

## *Self-Esteem between Narcissists In Teens Who Like Selfies Using Instagram Filters*

## *Self-Esteem dengan Narsistik Pada Remaja Yang Hobi Foto Selfie Menggunakan Filter Instagram*

Olivia Margaretha<sup>1\*)</sup>, Christina Hari Soetjiningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

\*Corresponding author, e-mail: [802017007@student.uksw.edu](mailto:802017007@student.uksw.edu)

Received Month DD, 20YY;  
Revised Month DD, 20YY;  
Accepted Month DD, 20yy;  
Published Online DD, 20yy

### **Conflict of Interest**

#### **Disclosures:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Abstract:** *This study aims to determine the relationship between self-esteem and narcissistic. The participants in this study were students of class 12 Social Sciences SMAK Penabur Cirebon with a total of 58 people. Data collection uses a self-esteem scale consisting of 51 items and a narcissistic scale consisting of 19 items and both have met the requirements of good reliability. Data analysis using Pearson product moment correlation technique. The results of this study show a correlation coefficient of -0.749 with a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), meaning that there is a significant negative relationship between self-esteem and narcissistic, which means that the higher the self-esteem, the lower the narcissistic, and vice versa. self-esteem, the higher the narcissistic. Through this research, it is hoped that adolescents can maintain high self-esteem and have behaviors that keep self-esteem stable by knowing the advantages and disadvantages in themselves, in order to avoid the emergence of narcissistic behavior.*

**Keywords:** *Self-esteem; Narcissistic; Adolescents*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**How to Cite:** Olivia Margaretha, Christina Hari Soetjiningsih 2022. Self-Esteem dengan Narsistik Pada Remaja Yang Hobi Foto Selfie Menggunakan Filter Instagram. JIBK Undiksha, V.13 (1): pp. 31-39, DOI: 10.23887/jibk.v13i1.45012

## **Pendahuluan/ Introduction**

Dewasa ini teknologi berkembang semakin pesat. Hal tersebut berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang selalu ingin mengikuti perkembangan teknologi. Di Indonesia, penggunaan Internet semakin meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10,2% pada periode 2018-2023 (Kompasiana, 2016). Menurut data Statista (Databoks, 2019) pada tahun 2019 jumlah pengguna internet di Indonesia diproyeksikan tumbuh 12,6% dibandingkan tahun 2018, yaitu menjadi 107,2 juta pengguna. Di tahun 2023 pengguna internet di Indonesia diproyeksikan akan mencapai hingga 150 juta pengguna. Selain itu, kegiatan

---

*online* yang populer di Indonesia adalah media sosial dan perpesanan seluler. Penggunaan media sosial dan perpesanan seluler di Indonesia berada pada rentang usia 16 hingga 64 tahun. Platform yang paling sering diakses oleh masyarakat Indonesia yaitu *Youtube* yang mencapai persentase sehingga 88%, yang kedua adalah *WhatsApp* dengan persentase sebesar 84%, kemudian *Facebook* dengan persentase sebesar 82%, dan yang keempat adalah *Instagram* dengan persentase 79%. Di Indonesia rata-rata masyarakat akan menghabiskan waktunya untuk menggunakan dan mengakses media sosial tersebut selama 3 jam 26 menit (Databoks, 2020).

Media sosial merupakan salah satu platform yang berguna untuk mempromosikan dan meningkatkan diri (Buffardi & Campbell, 2008), hal tersebut dapat membuat individu yang memiliki perilaku narsistik akan tertarik menggunakan media sosial untuk kebutuhan peningkatan dirinya. Penggunaan media sosial yang berlebihan terutama dalam hal mengunggah gambar, *selfie*, maupun video akan memberikan dampak pada meningkatnya narsistik seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Swansea University dan Milan University (Nationalgeographic.co.id, 2018), menunjukkan bahwa individu yang menggunakan media sosial secara berlebihan dan aktif mengunggah foto, mengalami peningkatan ciri narsisme sebanyak 25%. Individu yang narsistik cenderung mencintai dirinya sendiri secara berlebihan dan hal tersebut akan mempengaruhi tingkah lakunya, seperti meminta pengaguman maupun pemujaan dari orang lain. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa mereka merupakan individu yang penting.

Fausiah dan Widury (2006) menyatakan bahwa individu yang narsistik akan menganggap dirinya merupakan pribadi yang spesial. Mereka juga berharap untuk mendapatkan perlakuan khusus yang hanya tertuju pada dirinya sendiri. Berdasarkan Campbell dan Miller (2011) individu yang memiliki perilaku narsistik cenderung akan berusaha mempertahankan dan meningkatkan penilaian yang tinggi terhadap dirinya. Di dalam *Diagnostic Statistical Manual* (DSM IV-TR), narsis digolongkan pada salah satu gangguan kepribadian cluster B, yaitu gangguan kepribadian narsistik (*American Psychiatric Association*, 1994). Oleh karena itu, menurut Davison dkk. (2014) individu dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki pandangan berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka, mereka terfokus dengan berbagai fantasi keberhasilan besar. Kepribadian narsistik yang dialami oleh individu dapat memberikan efek negatif bagi mereka yang mengalami gangguan tersebut. Individu dapat mengalami gangguan relasi yang baik dengan orang lain dan juga akan lebih mudah mengalami depresi karena kebutuhan akan harga dirinya yang tidak terpenuhi.

Masa remaja merupakan salah satu periode yang penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, anak akan beralih menuju periode yang lebih dewasa. Peralihan perkembangan pada masa anak-anak ke masa dewasa mencakup perubahan secara kognitif, biologis, serta sosial-emosional (Santrock, 2003). Masa remaja menurut Konopka (dalam Yusuf, 2014) dibagi menjadi 3 batasan, yaitu remaja awal : 12-15 tahun, remaja pertengahan : 15-18 tahun, remaja akhir : 19-22 tahun. Saat peralihan dari anak-anak menuju dewasa, para remaja cenderung memiliki minat-minat tertentu, contohnya seperti minat pada penampilan dirinya sendiri. Para remaja umumnya akan berusaha semaksimal mungkin untuk berpenampilan semenarik mungkin agar mendapatkan pengakuan dan daya tarik dari orang lain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 5 remaja yang bersekolah di SMAK PENABUR Cirebon pada bulan April 2021, terdapat beberapa remaja yang merasa bangga terhadap dirinya sendiri secara berlebihan. Remaja tersebut sering memuji dirinya bahwa ia merupakan seseorang yang hebat, sehingga hal ini membuat remaja tersebut merasa iri ketika ada orang lain yang lebih hebat atau lebih baik dari pada dirinya. Kemudian terdapat remaja yang merasa bahwa ia lebih cantik daripada orang lain atau teman-teman sekitarnya. Hal tersebut membuat remaja merasa menjadi sosok idola di kalangan teman-temannya, sehingga membuat ia menjadi sosok yang harus diprioritaskan dalam lingkungannya. Selain itu, beberapa remaja juga sering mengupload foto maupun video mereka ke *Instagram Story* dan tak lupa juga menggunakan berbagai macam filter yang tersedia di *Instagram* agar foto maupun video yang mereka unggah terlihat semakin menarik ketika dilihat oleh orang lain dan membuat rasa percaya diri mereka semakin meningkat. Berbagai macam filter yang terdapat di *Instagram* dapat digunakan oleh para penggunanya. Pengaplikasian filter dapat membuat wajah dan kulit terlihat lebih cerah dan halus, tanpa penggunaan *make up* sekalipun. Penampilan melalui foto maupun video yang diunggah dengan menggunakan filter sehingga mendapatkan hasil yang baik dan bagus, membuat beberapa remaja mengharapkan pujian dan sanjungan dari orang lain yang dapat menaikkan *self-esteem* pada remaja. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, hal tersebut sesuai dengan karakteristik narsistik.

DSM-IV-TR (*American Psychiatric Association*, 1994) menjelaskan bahwa kepribadian narsistik merupakan suatu pola yang menunjukkan kehebatan, kebutuhan akan penghormatan, dan tidak adanya empati. Kepribadian narsistik ditandai dengan adanya fantasi atau perilaku berlebihan terhadap kesuksesan,

---

kekuatan, kecerdasan, kecantikan, dan cinta ideal, kebutuhan besar untuk dikagumi oleh orang lain serta kurangnya kemampuan untuk berempati. Menurut Kohut (dalam Davison dkk., 2014) apabila orang tua tidak dapat merespon dengan baik kompetensi yang dimiliki dan ditunjukkan oleh anak, seperti anak tidak dihargai berdasarkan makna dirinya sendiri, tetapi dihargai sebagai alat untuk membangun self-esteem orang tua dapat menjadikan anak memiliki kepribadian narsistik. Ketika seorang anak diabaikan, mereka sulit untuk mengembangkan self-esteem yang terinternalisasi dengan baik, serta sulit untuk menerima berbagai kekurangan diri. Davison dkk. (2014) menyatakan bahwa individu yang berkembang menjadi orang dengan kepribadian narsistik, berjuang untuk melambungkan rasa diri individu dengan mengejar cinta dan penghargaan dari orang lain tanpa henti. Faktor yang mempengaruhi perilaku narsis pada seseorang salah satunya adalah *self-esteem* (Clarke dkk., 2015), sedangkan faktor lainnya menurut Sedikides dkk. (2004) adalah depresi, kesepian, dan *subjective well-being*.

Dalam perkembangan kepribadian individu terutama pada remaja, *self-esteem* merupakan salah satu hal yang penting. Ketika seorang remaja memiliki masalah pada *self-esteem*, hal tersebut akan berpengaruh terhadap gagalnya dalam mengembangkan potensi diri secara penuh. Menurut Coopersmith (1967) terdapat beberapa aspek-aspek *self-esteem*, yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. *Self-esteem* merupakan komponen evaluatif dari konsep diri, yang terdiri dari evaluasi positif dan negatif mengenai diri sendiri. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa *self-esteem* memiliki peran atas kepribadian setiap individu. *Self-esteem* dapat mencerminkan sebuah sikap penerimaan atau penolakan terhadap diri sendiri, serta dapat menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa ia merupakan individu yang mampu, penting, dan berharga (Coopersmith, 1967).

Dalam penelitian sebelumnya memaparkan bahwa terdapat beberapa penelitian yang memiliki hasil korelasi positif dan negatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elliya dan Rahma (2020), menunjukkan hasil adanya korelasi positif antara hubungan *self-esteem* dengan gejala narsistik. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Wibowo dan Silaen (2018), didapatkan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dan narsisme. Pendapat lain yang dikemukakan Mehdizadeh (2010) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki narsisme yang tinggi dan *self-esteem* yang rendah akan lebih sering melakukan aktivitas online karena terdapat sebuah konten yang dapat mempromosikan dirinya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Ibrahim (2019) menunjukkan hasil bahwa terdapatnya hubungan negatif antara *self-esteem* dengan perilaku narsisme dengan koefisien korelasi  $-0,548$ , yang artinya semakin rendah *self-esteem* maka akan semakin tinggi perilaku narsisme. Penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi dan Yudiati (2012), hasil analisis didapatkan  $r_{xy} = -0,346$  dengan  $p < 0,01$  yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan narsistik pada pengguna Friendster.

Berdasarkan pemaparan penelitian sebelumnya yang sudah peneliti jelaskan diatas, peneliti ingin mengetahui korelasi atau hubungan antara *self-esteem* dengan narsistik pada remaja yang hobi foto *selfie* menggunakan *filter Instagram*. Hipotesis penelitian ini adalah “terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dengan narsistik pada remaja yang hobi foto *selfie* menggunakan *filter instagram*”. Semakin tinggi *self-esteem* maka akan semakin rendah narsistik yang dimiliki, semakin rendah *self-esteem*, maka akan semakin tinggi narsistik yang dimiliki.

## Metode/ Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang akan diteliti.

Variabel Y (terikat): narsistik adalah perilaku yang mengarahkan remaja kepada karakteristik narsistik yang ada di dalam DSM IV-TR (*American Psychiatric Association*, 1994) yaitu memiliki rasa kepentingan diri yang besar, preokupasi dengan khayalan akan keberhasilan, kekuatan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta ideal yang terbatas, yakin bahwa dirinya unik dan khusus dan dapat dimengerti hanya oleh orang khusus atau memiliki status tinggi, membutuhkan kebanggaan yang berlebihan, memiliki perasaan bernama besar, yaitu harapan yang tidak beralasan akan perlakuan khusus atau kepatuhan otomatis sesuai harapannya, eksploratif secara interpersonal, iri pada orang lain dan percaya bahwa orang lain iri padanya, tidak memiliki empati, serta menunjukkan perilaku atau sikap yang sombong dan congkak.

Variabel X (bebas): *self-esteem* yaitu sikap dan penilaian yang dimiliki oleh remaja yang dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang yang penting di lingkungannya dari sikap, penerimaan, penghargaan,

dan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Aspek-aspek *self-esteem* menurut Coopersmith (1967) meliputi *power, significance, virtue, dan competence*.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 12 IPS yang bersekolah di SMAK Penabur Cirebon dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, dengan karakteristik yaitu menggunakan Instagram, mengupload foto *selfie* dengan *filter Instagram* minimal 4-6 kali sehari (Juditha, 2011), remaja usia 15-18 tahun. Pada penelitian ini, jumlah sampel siswa-siswi kelas 12 IPS SMAK Penabur Cirebon yang sesuai dengan karakteristik yang sudah peneliti tulis dan tentukan di *google form* berjumlah 58 orang.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *self-esteem* yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Coopersmith (1967) yang berisikan 58 aitem dan terdiri dari 27 aitem favorable dan 31 aitem unfavorable. Skala dalam penelitian ini telah penulis modifikasi sesuai dengan keadaan dan lingkungan di SMAK Penabur Cirebon. Pada pengujian daya uji diskriminasi terdapat 51 aitem yang memiliki hasil daya diskriminasi yang baik.

Narsistik diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan karakteristik narsistik menurut DSM IV-TR (1994) yang dimodifikasi dari skala Nursalbi (2017). Skala ini berisi 21 aitem dan terdiri dari 11 aitem favorable, serta 10 aitem unfavorable. Pada pengujian daya uji diskriminasi didapatkan hasil, yaitu terdapat 19 aitem yang memiliki hasil daya diskriminasi yang baik.

Penelitian ini menggunakan model skala Likert. Setiap aitem yang terdapat dalam skala merupakan pernyataan yang memiliki empat pilihan jawaban, yaitu "Sangat Sesuai" (SS), "Sesuai" (S), "Tidak Sesuai" (TS), "Sangat Tidak Sesuai" (STS). Analisis aitem dalam penelitian ini menggunakan *corrected aitem-total correlation* yang dilakukan dengan standar koefisien korelasi  $\geq 0,30$  (Azwar, 2012), sedangkan untuk pengujian reliabilitas yang peneliti gunakan adalah teknik *alpha cronbach*. Menurut Azwar (2017), reliabilitas suatu alat ukur yang baik adalah ketika koefisiennya semakin mendekati 1,00 dan sebaliknya jika nilai koefisien semakin mendekati 0 dapat diartikan bahwa reliabel alat ukur tersebut buruk. Dari hasil uji reliabilitas didapatkan hasil, yaitu alat ukur *self-esteem* yang digunakan memiliki koefisien Cronbach's alpha sebesar 0,963 dan untuk alat ukur narsistik memiliki koefisien Cronbach's alpha sebesar 0,891. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *self-esteem* dan narsistik dinyatakan terpercaya serta memenuhi syarat reliabilitas yang baik.

Dalam penyebaran data, peneliti menggunakan kuesioner dengan metode online yaitu melalui *google form*. Partisipan akan membuka link yang sudah peneliti bagikan, kemudian partisipan akan diminta untuk membaca dan mengisi setiap pernyataan yang ada dengan gadget yang dimiliki oleh partisipan. Selanjutnya, setelah partisipan selesai mengisi setiap pernyataan, maka kuesioner akan dikirimkan kembali ke peneliti

## Hasil dan Pembahasan/ Results and Discussion

Karakteristik partisipan pada penelitian ini berguna untuk mengetahui keragaman dari banyaknya partisipan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai karakteristik dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Jenis Kelamin dan Usia

Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
16	2	6	8
17	23	21	44
18	5	1	6
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>28</b>	<b>58</b>

Analisis deskriptif dari variabel *self-esteem* dan narsistik diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Klasifikasi *Self-esteem***

Interval	Kategori	Jumlah Partisipan	Presentase
>165,75 - ≤ 204	Sangat Tinggi	8	14%
>127,5 - ≤ 165,75	Tinggi	30	52%
>89,25 - ≤ 127,5	Rendah	20	24%
>51 - ≤ 89,25	Sangat Rendah	0	0%
<b>Total</b>		<b>58</b>	<b>100%</b>

Hasil yang didapatkan di atas menunjukkan bahwa tingkat self-esteem dari 58 subjek berbeda-beda, mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Pada kategori sangat rendah didapatkan persentase 0%, kategori rendah 24%, kategori tinggi 52%, dan kategori sangat tinggi 14%.

**Tabel 4.4 Klasifikasi Narsistik**

Interval	Kategori	Jumlah Partisipan	Presentase
>61,75 - ≤ 76	Sangat Tinggi	0	0%
>47,5 - ≤ 61,75	Tinggi	22	38%
>33,25 - ≤ 47,5	Rendah	25	43%
>19 - ≤ 33,25	Sangat Rendah	11	19%
<b>Total</b>		<b>58</b>	<b>100%</b>

Data diatas menunjukkan tingkat narsistik dari 58 subjek yang berbeda-beda mulai dari tingkatan sangat rendah sampai sangat tinggi. Pada kategori sangat rendah didapati persentase 19%, kategori rendah 43%, kategori tinggi 38%, dan kategori sangat tinggi 0%.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi ( $p > 0,05$ ) yang didapat dari analisa menggunakan program IBM SPSS 24. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.5 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	SE	N
N	58	58
KS-Z	.104	.099
Asymp. Sig. (2-tailed)	.189 <sup>c</sup>	.200 <sup>c,d</sup>

Dari tabel di atas uji Kolmogorov-Smirnov didapatkan hasil yang menunjukkan skala self-esteem (K-S-Z = 0,104,  $p = 0,189$ ,  $p > 0,05$ ) dan skala narsistik (K-S-Z = 0,093,  $p = 0,200$ ,  $p > 0,05$ ). Data tersebut diartikan

bahwa variabel self-esteem dengan narsistik berdistribusi normal.

Uji linearitas ( $p > 0.05$ ) bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear antara kedua variabel. Uji linearitas dilakukan dengan melihat nilai F. Nilai F = 1.249 dan memiliki signifikansi sebesar 0,210 ( $p > 0,05$ ). Berarti bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang linear.

**Table 4.6 Uji Linearitas ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
N * SE	Between Groups	(Combined)	5327.586	35	152.217	10.194	.000
		Linearity	3170.481	1	3170.481	212.331	.000
		Deviation from Linearity	2157.105	34	63.444	1.249	.210
	Within Groups		328.500	22	14.932		
	Total		5656.086	57			

Hasil uji linearitas pada tabel 4.6 menunjukkan nilai signifikansi *deviation from linearity* 0,210 ( $p > 0,05$ ). Artinya ada hubungan yang linear antara *self-esteem* dan narsistik pada remaja yang hobi foto *selfie* menggunakan *filter instagram*.

Uji korelasi pada penelitian ini menggunakan *Pearson Product Moment* dengan program aplikasi IBM SPSS Statistics 25. Kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan apabila sig. (1-tailed)  $< 0.05$ .

**Tabel 4.7 Uji Korelasi Correlations**

		<i>Self-Esteem</i>	Narsistik
Self-Esteem	Pearson Correlation	1	-.749**
	Sig. (1-tailed)		.000

Dari hasil uji korelasi diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar  $r = -0,749$  dengan signifikan 0,000; ( $p < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* dengan narsistik pada remaja yang hobi foto *selfie* menggunakan *filter Instagram* terdapat hubungan negatif yang signifikan. *Self-esteem* pada remaja berkontribusi sebesar 56,1% terhadap narsistik dan 43,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Hasil penelitian melalui uji korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,749 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan narsistik, dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima. Hasil tersebut berarti bahwa semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah narsistik, begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* maka akan semakin tinggi narsistik.

Hal serupa didukung dengan hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cecillia (2017) memaparkan bahwa semakin rendah *self-esteem* pada siswa maka makin tinggi kecenderungan narsistik, sebaliknya semakin tinggi *self-esteem* pada siswa maka makin rendah kecenderungan narsistik. Adapun ditemukannya bahwa *self-esteem* memberikan sumbangan efektif terhadap kecenderungan narsistik sebesar 12%.

Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi mampu untuk menerima dan menghargai kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki tanpa orang lain harus mengetahuinya, serta tidak menginginkan perhatian dan pujian atas kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan individu yang memiliki kecenderungan narsistik yang tinggi akan menginginkan perhatian serta pujian atas apa yang telah dilakukannya (Bhakti, 2016). Cara mencegah *self-esteem* agar kelak tidak berkembang menjadi pribadi yang narsistik, yaitu dengan cara mau mendengarkan kritik dari orang lain, serta meminta umpan balik agar individu dapat melakukan evaluasi atau penilaian mengenai diri sendiri. Selain itu, berusaha dan mencoba untuk mengeksplorasi

---

kelebihan serta kekurangan diri sendiri juga merupakan salah satu cara agar individu dapat mempertahankan *self-esteem*, agar tidak menjadi individu yang narsistik (Adi & Yudiati, 2012).

Dalam bermedia sosial individu harus memiliki kemampuan mengontrol dirinya. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir aksi individu dalam membandingkan kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri dengan pengguna media sosial lainnya. Individu dapat menggunakan media sosial sebagai sarana untuk membagikan suatu postingan atau konten yang bersifat positif, tidak melulu membagikan potret foto *selfie* dirinya sendiri. Individu yang dapat mempertahankan *self-esteem* yang tinggi akan lebih bisa menerima dirinya sendiri, menghargai orang lain, serta mengembangkan hal positif yang ada pada dirinya. Hal tersebut berguna bagi individu agar mampu menghadapi setiap permasalahan yang dihadapinya dengan mengetahui segala kemampuan dan kekurangan yang ia miliki.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* pada remaja berkontribusi sebesar 56,1% terhadap narsistik dan 43,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Faktor lain yang mempengaruhi narsistik menurut Sedikides dkk. (2004) pada remaja, yaitu depresi, kesepian, dan *subjective well-being*.

Penelitian ini dilakukan terhadap remaja di SMAK Penabur Cirebon dengan partisipan sebanyak 58 orang. *Self-esteem* pada remaja di SMAK Penabur Cirebon menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat partisipan yang berada pada kategori sangat rendah, 21 partisipan berada pada kategori rendah dengan persentase 36%, 33 partisipan berada pada kategori tinggi dengan persentase 57%, 4 partisipan berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 7%. Maka dapat dikatakan bahwa *self-esteem* pada remaja di SMAK Penabur Cirebon terbanyak berada pada kategori tinggi. Kemudian narsistik pada remaja di SMAK Penabur Cirebon didapati bahwa tidak ada partisipan yang berada pada kategori sangat rendah, 36 partisipan pada kategori rendah dengan persentase 62%, 22 partisipan pada kategori tinggi dengan persentase 38%, dan tidak ada partisipan pada kategori sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa narsistik pada remaja pertengahan di SMAK Penabur Cirebon berada pada kategori rendah

## Simpulan/ Conclusion

Kesimpulan dalam penelitian adalah terdapat hubungan yang negatif signifikan antara *self-esteem* dengan narsistik pada remaja yang hobi foto *selfie* menggunakan *filter Instagram*. Dalam hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah narsistik pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* maka akan semakin tinggi narsistik pada remaja. *Self-esteem* pada remaja di SMAK Penabur Cirebon memberikan sumbangan sebesar 56,1% terhadap narsistik yang artinya 43,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti depresi, kesepian, dan *subjective well-being*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif sebagian besar partisipan (52%) memiliki *self-esteem* pada kategori tinggi, (34%) pada kategori rendah, (14%) pada kategori sangat tinggi, dan (0%) pada kategori sangat rendah. Sedangkan pada variabel narsistik, sebagian besar partisipan (43%) berada pada kategori rendah, (38%) pada kategori tinggi, (19%) pada kategori sangat rendah, dan (0%) pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka diharapkan remaja dapat mempertahankan *self-esteem* yang tinggi, serta memiliki perilaku yang membuat *self-esteem* pada remaja tetap stabil dengan cara mengetahui kelebihan dan kekurangan pada diri sendiri, agar menghindari munculnya perilaku narsistik pada remaja. Maka dari itu, diharapkan remaja lebih bijaksana dalam melakukan kegiatan foto *selfie* dengan menggunakan *filter*. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari alat ukur yang sesuai dengan karakteristik penelitian, serta penelitian ini juga dapat menjadi suatu acuan tambahan referensi guna keperluan penelitian selanjutnya dengan subjek yang sama, yaitu remaja atau subjek yang berbeda dan dikaitkan atau ditambahkan dengan faktor lain yang berkaitan dengan narsistik, seperti kesepian, depresi, dan *subjective well-being*.

## Referensi/ References

Adi, P. S., & Yudiati, M. E. A. (2012). Harga diri dan kecenderungan narsistik pada pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi*, 3(1).

American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders fourth edition text revision, DSM-IV-TR*. Washington, DC: American Psychiatric Association Press.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi (edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- 
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bhakti, A. K., & Psi, S. Y. S. (2016). *Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada pengguna instagram ditinjau dari jenis kelamin (Thesis)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Buffardi, L. E., & Campbell, W. K. (2008). Narcissism and social networking web sites. *Personality and social psychology bulletin*, 34(10), 1303-1314.
- Campbell, W. K., & Miller, J. D. (2011). *The handbook of narcissism and narcissistic personality disorder: Theoretical approaches, empirical finding and treatments*. New Jersey: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Cecillia, L. D. (2017). Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada siswa SMA Kristen 1 Salatiga yang menggunakan jejaring sosial instagram. *Jurnal Psikohumanika*, 9(1), 10-24.
- Clarke, I. E., Karlov, L., & Neale, N. J. (2015). The many faces of narcissism: Narcissism factors and their predictive utility. *Personality and Individual Differences*, 81, 90-95.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedent of self esteem*. San Fransisco: W. H. Freeman Company.
- Databoks.katadata.co.id. (2019). Berapa pengguna internet di Indonesia. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09>
- Databoks.katadata.co.id. (2020). Orang indonesia habiskan hampir 8 jam untuk berinternet. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/indonesia-habiskan-hampir-8-jam-untuk-berinternet>
- Davison, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2014). *Psikologi abnormal (edisi 9)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dewi, C. G., & Ibrahim, Y. (2019). Hubungan self-esteem (harga diri) dengan perilaku narsisme pengguna media sosial instagram pada siswa SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).
- Elliya, R., & Rahma, A. (2020). Hubungan harga diri dengan gejala narsistik (Narcissistic Personality Disorder) pada mahasiswa program studi pendidikan dokter Universitas Malahayati. *Malahayati Nursing Journal*, 2(2), 305-316.
- Fausiah, F., & Widury, J. (2006). *Psikologi abnormal klinis dewasa*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Juditha, C. (2011). Hubungan penggunaan situs jejaring sosial facebook terhadap perilaku remaja di kota Makassar. *Jurnal Penelitian IPTEK-KOM*, 13(1), 1-23.
- Kompasiana.com. (2016). Dampak perkembangan teknologi bagi masyarakat. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/gelsiisabel/5849ace42b7a61951c5ea447>
- Mehdzadeh, S. (2010). Self-presentation 2.0: Narcissism and self-esteem on facebook. *Cyberpsychology, behavior, and social networking*, 13(4), 357-364.
- Nationalgeographic.co.id. (2018). Penelitian: media sosial dan selfie mengubah seseorang menjadi narsis. Retrieved from <https://nationalgeographic.grid.id/read/13998644/penelitian-media-sosial-dan-selfie-mengubah-seseorang-menjadi-narsis>
- Nursalbi, Y. (2017). *Kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada remaja pengguna instagram (Skripsi)*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sedikides, C., Rudich, E. A., Gregg, A. P., Kumashiro, M., & Rusbult, C. (2004). Are normal narcissists psychologically healthy?: Self-esteem matters. *Journal of personality and social psychology*, 87(3), 400.
- Santrock, J. W. (2003). *Masa remaja (edisi 6)*. Jakarta: Erlangga.
-



Wibowo, Y., & Silaen, S. M. J. (2018). Hubungan self-esteem dan penggunaan media sosial instagram dengan perilaku narsisme di kalangan siswa kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(2), 109-115.

Yusuf, S. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

---

#### Article Information (Supplementary)

---

##### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Copyrights Holder:** <Margaretha> <2022>

**First Publication Right:** JIBK Undiksha

<https://10.23887/jibk.v13i1.45012>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: